

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi sadar Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Melalui proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan ini akan tercapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif¹. Tujuan pembelajaran ini, diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mampu menghadapi perkembangan zaman.

Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan penyempurnaan dalam bidang kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan salah satu upaya pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. KTSP ini sendiri merupakan suatu strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi². Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kegiatan pembelajaran dengan memilih media dan metode yang tepat yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan.

¹ Asep Jihad. *Evaluasi Pembelajaran*. (Jakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 12

² Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 13

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.³ Guru mempunyai peranan yang penting dalam menentukan metode dan model yang kreatif agar siswa lebih tertarik untuk mendalami materi yang akan disampaikan guru.

Dari hasil observasi di SMA N 57 Jakarta, kegiatan pembelajaran sejarah masih menggunakan metode konvensional yaitu, ceramah. Pada kegiatan awal pembelajaran guru memberikan catatan kepada siswa dan setelah itu guru menjelaskan materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran seperti ini membuat suasana pembelajaran bersifat monoton dan kurang menarik.

Melihat permasalahan di atas sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Nilai ulangan harian blok rata-rata masih di bawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran sejarah, yaitu 70. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pelajaran sejarah di SMA N 57 Jakarta adalah 75.

Untuk itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran alternatif yang dapat mengaktifkan dan membangkitkan minat belajar siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang tepat dalam usaha membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.⁴ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan

³ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h. 102

⁴ Isjoni. *Op. Cit.*, h. 14

pendekatan pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah pada siswa SMA Negeri 57 Jakarta. Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi ini, diharapkan siswa lebih memahami materi pelajaran sejarah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas timbul masalah yang akan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah pada siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah pada siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah pada siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada “pengaruh pendekatan pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah siswa”?

D. Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “ Apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah pada siswa ?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai alternatif bagi guru sejarah dengan model kelompok investigasi dapat membantu guru sejarah agar pembelajaran sejarah lebih variatif dan lebih menyenangkan
2. Bagi dosen jurusan sejarah Universitas Negeri Jakarta model pembelajaran kelompok investigasi memberikan pertimbangan untuk dijadikan salah satu model pembelajaran dalam perkuliahan.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Hasil Belajar Sejarah

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan seseorang dari yang semula tidak mengetahui menjadi tahu. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan sikap, perubahan pola pikir, perubahan pengetahuan dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh Cronbach yang dikutip oleh Baharuddin *“Learning is shown by change in behavior as result of experience.”* Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman.⁵ Melalui pengalaman tersebut, para siswa menggunakan seluruh pancaindranya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Slameto yang merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan.⁶ Dari pengertian beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang baik berupa tingkah laku, pola pikir dan pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Keberhasilan suatu proses belajar salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar. Seperti yang dikemukakan Bloom yang dikutip oleh Yulaelawati

⁵ Baharuddin dan Esa NurWahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 13

⁶ Asep Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), h. 2

menggolongkan kategori perilaku belajar yang berkaitan dan saling melengkapi. Ketiga kategori ini disebut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷ Dari ketiga ranah ini yang paling banyak dinilai adalah ranah kognitif atau pengetahuan, dikarenakan alasan kesulitan untuk menilai afektif ataupun psikomotorik. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam tingkatan yaitu, (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi.⁸

Hasil belajar tidak hanya ditentukan melalui nilai atau penghargaan, tetapi juga sesuatu yang baru yang didapat. Jadi, hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran yang berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sejarah merupakan rekonstruksi dari peristiwa masa lampau.⁹ Pendapat tersebut diperkuat oleh Hugiono yang menyatakan bahwa sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang di alami oleh manusia , disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu yang diberi tafsiran dan analisis secara kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami.¹⁰ Jadi hasil belajar sejarah adalah tingkat perubahan siswa yang mencakup aspek kemampuan pemahaman, sikap dan nilai serta keterampilan dalam bidang sejarah. Untuk mengukur pencapaian tersebut dibutuhkan suatu tes yang disusun berdasarkan aspek kognitif untuk mengetahui seberapa besar pencapaian yang telah diperoleh siswa selama proses belajar.

⁷ Ella Yulaelawati. *Kurikulum dan Pembelajaran : Filosofis, Teori dan Aplikasi*. (Bandung : Pakar Raya, 2004), h. 53

⁸ *Ibid.*, h. 71

⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bndung Budaya, 1997), h. 17

¹⁰ Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 9

2. Hakikat Pendekatan Kooperatif Model Kelompok Investigasi

Model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan yang spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.¹¹ Joice dan Weil yang dikutip oleh Isjoni juga mengungkapkan, model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk pengajar di kelas¹². Jadi, model pembelajaran adalah suatu pola yang sudah terencana dalam proses belajar mengajar agar tercapai perubahan yang spesifik.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran¹³.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Lie juga mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan tugas-tugas yang

¹¹Buchari Alma. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 100

¹² Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 73

¹³ Robert E, Slavin, yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 4

terstruktur.¹⁴ Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulannya terlihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan dan pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bersama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok.¹⁵

Tujuan utama dalam penerapan belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dalam menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. .

Kelompok investigasi adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Sharan dan Sharan pada tahun 1970. Investigasi Kelompok adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik.¹⁶ Model ini lebih menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Model ini merupakan salah satu

¹⁴ Anita, Lie. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. (Jakarta : Grasindo, 2002), h. 12

¹⁵ Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 73

¹⁶ <http://abdussakir.wordpress.com>), di unduh pada tanggal 15 Januari 2012 jam 16.00

model yang paling kompleks karena memadukan antara pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan pembelajaran yang berbasis demokrasi. Pada model ini siswa dilibatkan dalam perencanaan baik pada topik yang akan dipelajari dan cara-cara untuk memulai investigasi mereka.

Dalam pembelajaran model kelompok investigasi interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Siswa diberikan kebebasan untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Dengan pola pengajaran seperti ini akan menciptakan pembelajaran yang diinginkan karena siswa sebagai objek pembelajar ikut terlibat dalam penentuan pembelajaran.

Guru yang menggunakan kelompok investigasi biasanya membagi kelasnya ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa. Kedudukan guru pada model ini hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses yang terjadi dalam kelompok (membantu siswa merumuskan rencana, melaksanakan, mengelola kelompok). Selain itu guru juga berperan sebagai pembimbing akademik di dalam kelas yang menerapkan model investigasi kelompok.

Pada kelas yang menerapkan model ini para siswa diminta untuk memilih subtopik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya ditentukan oleh guru. Selanjutnya siswa merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik yang telah dipilih. Guru pada kelas yang menerapkan model ini hanya berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat.

Pada model kelompok investigasi para siswa mulai bekerja melalui enam tahap yaitu :

Tahap 1 : mengidentifikasi topik dan mengatur kedalam kelompok-kelompok penelitian.

Pada tahap ini guru mempresentasikan sebuah permasalahan kepada siswa dan para siswa mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari. Para siswa yang telah dibagi dalam beberapa kelompok berkumpul dan mendiskusikan menulis semua gagasan dan kemudian melaporkannya kepada seluruh kelas. Melalui diskusi singkat akan menghasilkan daftar usulan mengenai subtopik yang akan dijadikan bahan investigasi.

Tahap 2 : Merencanakan investigasi didalam kelompok.

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik yang masing-masing akan mereka presentasikan. Para anggota kelompok mulai memutuskan bagaimana melaksanakannya dan menentukan sumber-sumber yang akan dibutuhkan untuk melakukan investigasi.

Tahap 3: Melaksanakan investigasi

Pada tahap ini para siswa mulai mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha – usaha yang dilakukan kelompoknya. Dan para anggota kelompok yang telah menyelesaikan tugas kelompoknya maka, para anggota kelompok tersebut akan berkumpul dengan anggota kelompoknya dan mendiskusikan hasil investigasi dalam kelompoknya

Tahap 4 : Menyiapkan laporan akhir

Tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi ketahap dimana kelompok-kelompok akan melaporkan hasil investigasi mereka kepada seluruh kelas. Para anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka presentasikan dan membuat wakil-wakil kelompok untuk membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5 : Mempresentasikan laporan akhir

Pada tahap ini masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk mempresentasikan laporan akhir mereka didalam kelas. Sebagian atau seluruh kelompok memberikan presentasi yang menarik atas topik-topik yang dipelajari agar dapat melibatkan seluruh kelas dan memperoleh pandangan yang lebih luas atas topic tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

Tahap 6 : Evaluasi Pencapaian

Pada tahap evaluasi ini, guru dan siswa mengevaluasi kontribusi masing-masing kelompok terhadap kerja kelas secara keseluruhan. Evaluasi dapat secara individu atau penilaian kelompok, atau keduanya.¹⁷

3. Penelitian yang Relevan

Pelaksanaan penelitian pengaruh model pembelajaran kelompok investigasi terhadap hasil belajar ini juga dilandasi oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitriana,

¹⁷ Robert E, Slavin, yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik* (Bandung : Nusa Media, 2008), h. 4

mahasiswi Program Studi Pendidikan Matematika, dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) Dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa” untuk memperoleh gelar Magister di Universitas Sebelas Maret tahun 2010. Dari hasil penelitiannya disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika materi Bangun Ruang Sisi Datar. Pada siswa-siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative* tipe GI lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa-siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD.

Kedua, terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika materi Bangun Ruang Sisi Datar. Pada mereka yang mempunyai kemandirian belajar tinggi lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kemandirian belajar sedang maupun yang mempunyai kemandirian belajar rendah, dan mereka yang mempunyai sedang sama prestasi belajarnya dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kemandirian belajar rendah.

Ketiga, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *cooperative* dengan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar geometri pokok bahasan bangun ruang sisi datar siswa SMP/MTs di Kota Surakarta. Sehingga baik pada model pembelajaran *cooperative* tipe STAD maupun tipe GI, mereka yang mempunyai kemandirian belajar tinggi lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kemandirian belajar

sedang, dan mereka yang mempunyai kemandirian belajar sedang sama prestasi belajarnya dengan mereka yang mempunyai kemandirian belajar rendah, sedangkan pada kategori tingkat kemandirian belajar tinggi, mereka yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran cooperative tipe GI lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan mereka yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran cooperative tipe STAD. Tidak demikian halnya, pada kategori tingkat kemandirian belajar sedang maupun tingkat kemandirian belajar rendah, pemberian pembelajaran dengan model pembelajaran cooperative tipe STAD maupun tipe GI tidak menyebabkan perbedaan prestasi belajar.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif lebih baik dari pada model pembelajaran yang konvensional. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa pun berbeda. Siswa yang menggunakan model-model pembelajaran kooperatif lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan metode yang konvensional.

B. Kerangka Berpikir

Pelajaran sejarah dalam pandangan siswa SMA saat ini merupakan pelajaran yang membosankan, karena para siswa hanya menganggap pelajaran sejarah hanya menghafal tahun dan kejadian saja. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa. Mengingat belajar sejarah tidak hanya menghafal tahun atau kejadian saja, tetapi juga menganalisis peristiwa pada masa lampau agar peristiwa dimasa lampau dapat menjadi pedoman di masa yang akan datang. Pemberian materi yang masih monoton dan

penyampaian yang masih verbalistik serta minimnya fasilitas pendukung yang memadai, merupakan masalah yang sering dihadapi para siswa. Inilah yang menjadi tugas besar guru sejarah mengubah pandangan negatif pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok merupakan salah satu alternatif penerapan metode pembelajaran. Model kelompok investigasi menuntut siswa aktif untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok yang heterogen. Hal ini akan membangkitkan keaktifan siswa dikelas dan akan memudahkan siswa dalam bertukar informasi dan bersaing untuk mendapatkan nilai tertinggi.

Melalui pembelajaran kooperatif dengan model kelompok investigasi ini akan menimbulkan interaksi antar siswa dan suasana kelas yang aktif . Diduga terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar siswa SMA pada mata pelajaran sejarah.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan pada deskripsi teori dan kerangka berfikir maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : ” terdapat pengaruh pendekatan kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah pada siswa SMA Negeri 57 Jakarta”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat data empiris mengenai terdapat tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah pada siswa SMA Negeri 57 Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMA Negeri 57 Jakarta yang terletak di jalan Raya Kedoya-Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena pada SMA tersebut dalam pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional dalam setiap pembelajaran sejarah. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua bulan mulai dari bulan Maret sampai Oktober 2011.

C. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitiannya menggunakan *randomized control group only design*¹⁸ sebagai berikut:

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelompok	Pra perlakuan	Perlakuan	Pasca perlakuan
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y1	-	Y2

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Rienka Cipta, 1998), h. 45

Keterangan :

Eksperimen : Kelompok eksperimen

Kontrol : Kelompok kontrol

Y1 : Hasil belajar siswa sebelumnya

X : Perlakuan yang diberikan yaitu pemberian model kelompok investigasi

Y2 : Hasil belajar siswa setelah diberikan model Kelompok investigasi

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS SMA Negeri 57 Jakarta. Sampel penelitian ini diambil dengan cara *Random Sampling*. Dari hasil *random sampling* ini, ditetapkan kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen yang diberi pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol, yang menerapkan metode konvensional ceramah tanya jawab yang menjadi kebiasaan yang sering digunakan di SMA Negeri 57 Jakarta.

E. Instrumen Penelitian

1. Variabel Terikat (Y) : Hasil Belajar Sejarah

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar sejarah didefinisikan secara konseptual adalah tingkat perubahan siswa yang mencakup aspek kemampuan pemahaman, sikap dan nilai serta keterampilan dalam bidang sejarah.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar sejarah didefinisikan secara operasional adalah penilaian hasil belajar sejarah yang dinilai melalui tes yang disusun berdasarkan aspek kognitif siswa. Hasil tersebut dapat diwujudkan dengan rumus tertentu dalam bentuk angka. Skor diperoleh dengan pemberian serangkaian tes berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 50 pertanyaan setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

2. Variabel Bebas (X) : Pembelajaran Kooperatif model kelompok investigasi

a. Definisi Konseptual

Pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi didefinisikan secara konseptual sebagai model pembelajaran yang mengajarkan siswa aktif dalam mengerjakan tugas yang berstruktur dalam kelompok. Siswa tidak hanya dituntut aktif tetapi bebas menganalisis, kritis, kreatif dan produktif dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

b. Definisi Operasional

Pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi didefinisikan secara operasional adalah model pembelajaran kooperatif yang mengacu kepada belajar kelompok siswa, dimana guru menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu dengan menggunakan persentasi verbal atau teks. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan guru memberikan topik pembelajaran dan

meminta siswa untuk menyiapkan sub topik dari topik yang diberikan oleh guru dan hasil kerja kelompok. Dengan materi pelajaran tentang perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.

3. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah tes sebanyak 50 butir soal dengan 5 pilihan jawaban. Sebelum instrument tes hasil belajar diberikan kepada kelompok yang diteliti, terlebih dahulu dilakukan uji coba soal kepada 32 responden yang merupakan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 57 Jakarta. Dari perhitungan validitas instrumen ini diperoleh 35 soal yang valid dan 15 soal yang tidak valid

Validitas konstruk (*Construct validity*) dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi instrumen dan penyusunan tes untuk mengukur hasil belajar sejarah berpedoman pada indikator pembelajaran. Penelitian juga melakukan konsultasi kepada Dosen Pembimbing dalam penyusunan item tes dengan objek materi yang terdapat pada indikator yang terlampir dalam (lampiran 3).

Uji soal ini bertujuan untuk menghitung indeks kesukaran soal, daya pembeda soal dan validitas butir soal. Teknik yang digunakan untuk menghitung indeks kesukaran soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut¹⁹.

¹⁹ Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 208

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Indeks kesukaran soal

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Klasifikasi indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal²⁰

Indeks kesukaran (P)	Keterangan
0,00 – 0,30	Sukar
0,3 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Jika indeks kesukaran soal dihitung untuk mengetahui derajat kesukaran suatu tes, maka daya pembeda soal dihitung untuk mengetahui sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi nilai daya pembeda soal butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda menggunakan rumus sebagai berikut²¹ :

$$D = \frac{B_A}{I_A} - \frac{B_E}{I_E} = P_A - P_E$$

²⁰ Sumarna Surapranata. *Analisis, Validitas, Reabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 21

²¹ *Ibid.*, hal 213

Keterangan :

D : Daya pembeda

J_A : Banyaknya peserta kelompok atas

J_B : Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : Banyaknya kelompok atas yang menjawab dengan benar

B_B : Banyaknya kelompok bawah yang menjawab dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$: Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$: Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda soal sebagai berikut :

Tabel 3
Klasifikasi Daya Pembeda Soal²²

Daya Pembeda (D)	Keterangan
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Tidak Baik

a. Uji Validitas

Agar instrument yang digunakan dalam penelitian ini sah dan ajeg maka perlu dilakukan pengujian validitas dan reabilitas terhadap instrument

²² *Ibid.*, h. 47

tersebut. Uji validitas soal menggunakan rumus *r Product Moment*²³ dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan y dua variabel yang dikorelasikan

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara X dan Y

X^2 : Kuadrat dari x

Y^2 : kuadrat dari y

b. Uji Reliabilitas

Setelah menguji daya pembeda soal, tingkat kesukaran soal, validitas setiap butir soal, reabilitas instrument kemudian di uji dengan menggunakan teknik uji reabilitas belah dua. Soal dibagi menjadi dua bagian yang sama dan dikelompokkan kedalam soal ganjil dan genap. Setelah itu dilihat skor masing-masing dan dicari korelasi menggunakan rumus korelasinya menggunakan *r Product Moment* dari *Karl Pearson*. Perhitungan *Karl Pearson* baru merupakan reabilitas separuh tes, maka untuk mencari keseluruhan reabilitas data menggunakan rumus *Spearman-Brown*.²⁴

²³ Anas Sudijono. *Pengantar Statistika Pendidikan*. (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), h. 206

²⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit*, h. 156

$$r_{ii} = \frac{2 \cdot r^{1/2} \cdot 1/2}{(1 + r^{1/2} \cdot 1/2)}$$

Keterangan :

r_{ii} : Koefisien reabilitas yang sudah disesuaikan

$r^{1/2} \cdot 1/2$: Korelasi antar skor-skor setiap belahan tes

1&2 : Bilangan konstan

Dari 50 butir soal yang telah diuji coba pada 32 siswa, didapat 35 soal yang valid. Setelah di uji validitas kemudian diuji reliabilitas yang menghasilkan $r_{hitung} (0,919) > r_{tabel} (0,349)$, maka reliabilitas instrumen sangat tinggi. Kesimpulannya yaitu instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua kelas berbeda yaitu kelas IX IPS 4 sebagai kelas eksperimen (model pembelajaran kelompok investigasi) dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol (metode konvensional dengan ceramah), dengan guru yang sama serta materi pelajaran yang diberikan berasal dari pokok bahasan yang sama. Perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang diberikan. Pada kelas eksperimen siswa dibagi dalam kelompok sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kelompok investigasi sedangkan pada kelas kontrol siswa disusun secara klasikal tanpa adanya perubahan sebelumnya.

Pada awal dan akhir penelitian ini pada kedua kelas dilakukan tes awal (pretest) untuk melihat kondisi awal kemampuan sampel, kemudian tes akhir (posttest) untuk melihat kondisi akhir tingkat kemampuan atau penguasaan pelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul dari hasil penelitian terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan teknik uji *Liliefors*²⁵ sebagai berikut :

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

L_o : L observasi atau harga mutlak pasar

$F(Z_i)$: Peluang angka baku

$S(Z_i)$: Proporsi angka baku

Langkah-langkah pengujian normalitas adalah :

a. Menentukan hipotesis atau tidaknya data yaitu :

H_0 : Data distribusi normal

H_1 : Data yang tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian hipotesis :

Tolak H_0 , jika $L_{\text{observasi}} > L_{\text{tabel}}$

Terima H_0 , jika $L_{\text{observasi}} < L_{\text{tabel}}$

²⁵ Sudjana. *Metode Statiska*. (Bandung : Tarsito, 2005), h. 466

- b. Mengadakan pengamatan terhadap $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ yang selanjutnya dijadikan $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{X - X_i}{S}$$

Keterangan ;

Z_i : Angka baku

X : Rata-rata/ mean sampel

X_i : Urutan data

S : Simpangan baku

- c. Untuk tiap bilangan baku ini dan dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian peluang $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$
- d. Selanjutnya menghitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(Z_i)$, maka: $S_i(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$

n

- e. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya
- f. Mengambil harga yang paling brsar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut dan menyebut harga terbesar ini L_o .

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dengan teknik analisis varians Bartlett²⁶ dengan taraf signifikansi 95 % ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang homogen atau tidak.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah data-data yang terkumpul diuji normalitas dan homogenitasnya, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis data statistik uji t yang digunakan adalah²⁷ :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad \text{dan derajat kebebasan (dk) = } n_1 + n_2 - 2$$

H. Hipotesis Statistik

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \longrightarrow$:Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah siswa

$H_1 : \mu_1 > \mu_2 \longrightarrow$:Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah siswa

²⁶ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal 415-417

²⁷ Sudjana. *Op. cit.*, h. 239

Keterangan :

μ^1 : rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diberi model kelompok investigasi

μ^2 : rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang tidak diberi model kelompok investigasi

Pengujian hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% yang secara statistik dinyatakan dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini di maksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data skor yang disajikan setelah di olah dari data mentah dengan menggunakan deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku dan standar deviasi.

Berdasarkan data dari perhitungan variabel ini, yaitu hasil dari nilai tes hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diperoleh penelitian meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, dengan nilai rata-rata, varians dan simpangan baku. Penghitungan nilai rata-rata, varians dan simpangan baku terlampir pada hal 115 dan 118

Tabel 4
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Kelas eksperimen	Kelas control
Nilai terendah	31	20
Nilai tertinggi	55	51
Rata – rata	46,09	34,56
Varians	33,42	48,44
Simpangan baku	5,78	6,69

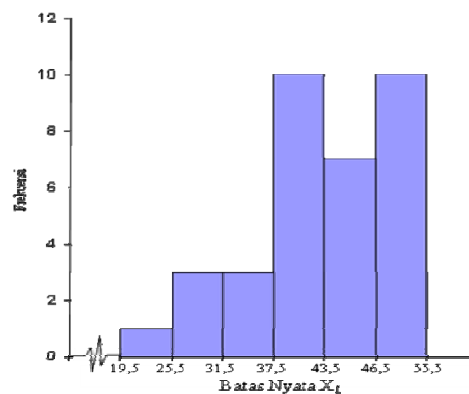
1. Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Di bawah ini disajikan distribusi frekuensi grafik dan histogram. Data perhitungan hasil belajar pada kelas eksperimen. Perhitungan distribusi hasil belajar kelas eksperimen terlampir di halaman 116

Tabel 5
Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
31 – 34	30.5	34.5	1	2.94%
35 – 38	34.5	38.5	3	8.82%
39 – 42	38.5	42.5	3	8.82%
43 – 46	42.5	46.5	10	29.41%
47 – 50	46.5	50.5	7	20.59%
51 – 55	50.5	55.5	10	29.41%
Jumlah			34	100%

Gambar 1
Grafik Histogram Data Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik di atas memperlihatkan bahwa frekuensi data tertinggi di kelas interval 43-46 yaitu sebesar 10 dengan frekuensi yang berada

pada titik tengah yaitu 44,5 dan di kelas interval 51-55 yaitu sebesar 10 dengan frekuensi yang berada pada titik tengah 53. Sedangkan data terendah pada kelas interval 31-34 yaitu sebesar 1 dengan frekuensi yang berada pada titik tengah 32,5.

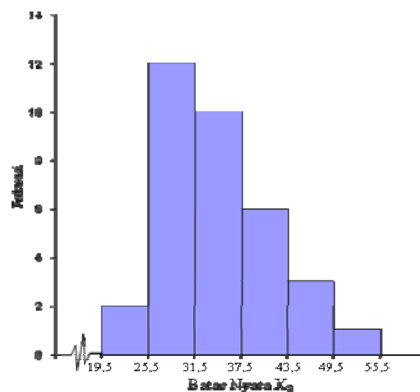
2. Data Hasil Belajar Kelas Kontrol

Dibawah ini di sajikan distribusi frekuensi dan grafik histogram. Data hasil belajar pada kelas kontrol. Perhitungan distribusi hasil belajar kelas kontrol terlampir di halaman 119

Tabel 6
Distribusi Hasil Belajar Kelas Kontrol

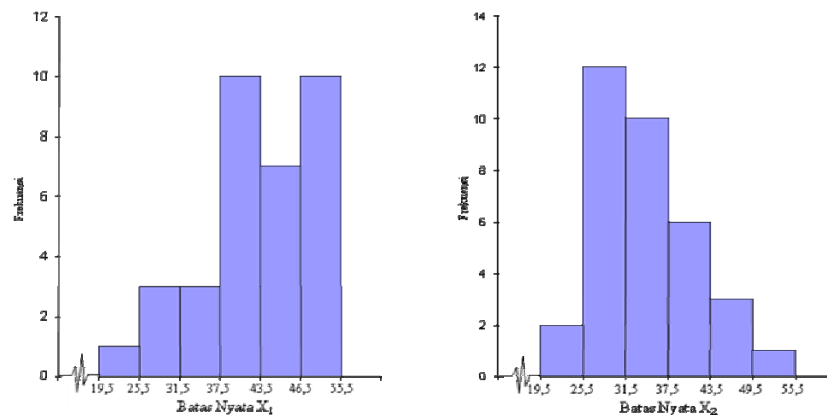
Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
20 – 25	19.5	25.5	2	5.88%
26 – 31	25.5	31.5	12	35.29%
32 – 37	31.5	37.5	10	29.41%
38 – 43	37.5	43.5	6	17.65%
44 – 49	43.5	49.5	3	8.82%
50-55	49.5	55.5	1	2.94%
Jumlah			34	100%

Gambar 2
Grafik Histogram Data Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut di atas memperlihatkan bahwa frekuensi data tertinggi di kelas interval 26-31 yaitu sebesar 12. Frekuensi tersebut berada pada titik tengah 28,5. Sedangkan data terendah pada kelas interval 50-55 yaitu 1. Frekuensi tersebut berada pada titik tengah 52,5.

Gambar 3
Grafik Perbandingan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol



B. Uji Coba instrumen

1. Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen ini menggunakan rumus *r Product Moment*. Uji coba validitas ini menggunakan tes sebanyak 50 butir soal.

Dari hasil perhitungan validitas diperoleh 35 soal yang valid dan 15 soal yang tidak valid. lembar validitas instrumen terlampir dalam lampiran 9 halaman 106.

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *Karl Pearson*. Dari hasil pengujian reliabilitas maka, diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,919 > 0,349$ pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dari jumlah sampel sebanyak 32 siswa, maka H_0 : instrumen diterima. Berdasarkan tinggi rendahnya indeks reliabilitas $r_{hitung} = 0,919$ yang berada di antara 0,800 – 1,000 maka, nilai reliabilitas instrumen dikategorikan tinggi dan yang berarti instrumen reliabel dan dapat digunakan sebagai pengumpul data. Penghitungan uji reliabilitas terlampir dalam lampiran 12 halaman 110.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum data di analisis untuk pengujian hipotesis, diperlukan pemeriksaan data atau pengujian analisis terhadap data tersebut yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini di gunakan uji normalitas menggunakan rumus *Liliefors*. Berdasarkan hasil uji normalitas pada data yang berasal dari kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,100 < 0,152$ pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dan jumlah sampel 34, maka H_0 : sebaran data kelas eksperimen normal diterima. Data yang berasal dari kelas kontrol

diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0.111 < 0,152$ pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dan jumlah sampel 34 maka H_0 : normal sebaran data kelas kontrol diterima.

Kesimpulan bahwa sampel kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal karena data hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol merupakan sebaran data yang normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas variansi kedua kelas dilakukan dengan menggunakan uji *Barlett*. Berdasarkan perhitungan, pada data *pre test* dan *post test* diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan = 1 yaitu $1,130 < 3,84$ maka hipotesis $H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$ atau varians homogen diterima. Kesimpulannya bahwa data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen karena mempunyai varians yang sama.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% yang secara statistik dinyatakan dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \longrightarrow$ Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah siswa

$H_0 : \mu_1 > \mu_2 \longrightarrow$ Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Setelah di uji menggunakan uji-t diperoleh harga 7,431 artinya lebih besar dari harga t pada tabel sebesar 2,00 (pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

E. Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini ditunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, dengan harga sebesar 7,431 pada taraf signifikansi 0,05. Dari hasil pengujian tersebut, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif dengan model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 57 Jakarta.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa kekurangan, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya penelitian lanjutan. Hal ini disebabkan masih banyak terdapat keterbatasan dalam melakukann penelitian, antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam, terutama dalam hal waktu, biaya serta tenaga dalam menyelesaikan penelitian, sehingga penelitian ini kurang maksimal

2. Keterbatasan buku sumber belajar siswa sehingga dalam pengerjaan tugas kurang adanya variasi dan sebagai pembanding untuk melengkapi tugas yang diberikan
3. Waktu jam pelajaran yang hanya 2 jam dalam seminggu menjadi hambatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena materi yang diajarkan banyak sedangkan waktunya terbatas.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI , DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dari perhitungan dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah mempunyai pengaruh yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi.

Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh kelas yang menggunakan model kelompok investigasi lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakan model kelompok investigasi. Maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif dengan model kelompok investigasi terhadap hasil belajar sejarah pada siswa.

B. Implikasi

Mengacu pada penelitian ini yang menunjukkan terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi, maka hal ini berimplikasi bahwa penggunaan model kelompok investigasi harus dapat disosialisasikan penggunaannya kepada guru-guru khususnya guru sejarah selain itu, pihak sekolah juga harus menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan model kelompok investigasi dalam proses pembelajaran.

C. Saran-saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan dan implikasi di atas, peneliti mengajukan saran bagi guru untuk dapat memberikan pembelajaran kooperatif model kelompok investigasi untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung : Tarsito. 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 1999
- . *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rieneka Cipta. 1995
- Baharudin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media. 2008
- Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bina Aksara. 1987
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009
- Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Multi Pressindo. 2008
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bandung Budaya. 1997
- Lie, Anita. *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2002
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rieneka Cipta. 2007
- Rohani, Achmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rieneka Cipta. 1997
- Slavin, Robert. E. *Cooperative Learning, Teori Riset dan Praktek*. Bandung : Nusa Media. 2010
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statiska Pendidikan*. Jakarta : Grafindo Persada. 2006
- Sudjana. *Metode Statiska*. Bandung : Tarsito. 2005
- Supranata, Sumarna. *Analisis, Validitas, Reabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rieneka Cipta. 1998
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran : Filosofis, Teori, dan Aplikasi*. Bandung : Pakar Raya. 2004